

BAB I

PENDAHULUAN

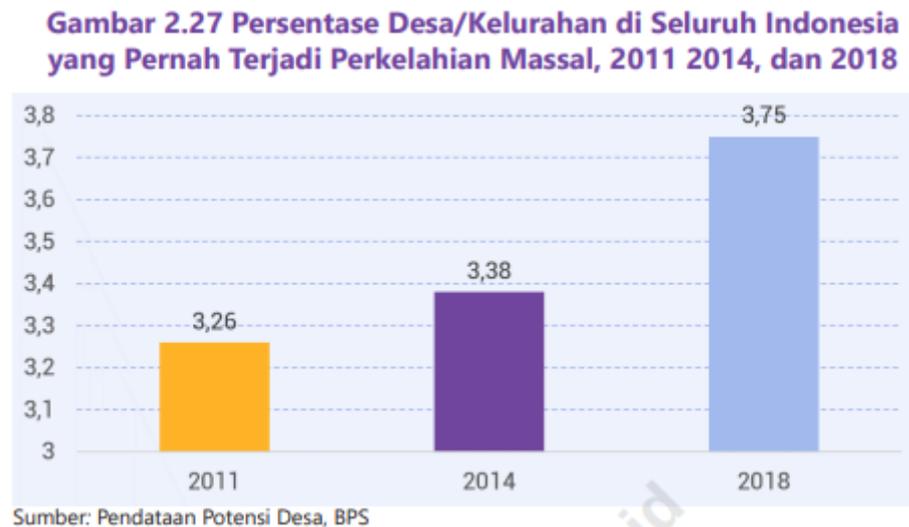
1.1. Latar Belakang

Pada era modern ini, perkembangan sosial dan teknologi telah membawa perubahan yang signifikan dalam struktur keluarga dan dinamika sosial di berbagai wilayah, termasuk di desa-desa pedesaan. Salah satunya adalah di bidang komunikasi. Komunikasi yang efektif di tingkat desa adalah aspek kunci dalam membangun dan memelihara kehidupan berkomunitas yang sehat. Kepala Desa, sebagai pemimpin lokal, memiliki peran strategis dalam memfasilitasi dan meningkatkan komunikasi antarwarga. Komunikasi yang efektif dalam lingkungan desa juga memainkan peran kunci dalam pembangunan komunitas yang berkelanjutan.

Menurut Surono (Surono, 2019: 10) Kepala desa adalah wakil rakyat yang dipilih oleh masyarakat untuk memimpin serta mengatur masyarakatnya. Ketika kepala desa sudah terpilih maka kepala desa otomatis menjalankan tugas, wewenang serta tanggung jawabnya di masyarakat. Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Kepala Desa menjadi penentu berhasil atau tidaknya sebuah kepemimpinan di desa maka dari itu tugas kepala desa sangat banyak seperti melaksanakan pembangunan secara merata, menyelenggarakan pemerintahan yang bersih dan bertanggung jawab, membina masyarakat serta memberdayakan masyarakat desa.

Dari beberapa tugas tersebut, tentunya tidak lepas dari kegiatan komunikasi yang harus dilaksanakan oleh kepala desa untuk membangun hubungan baik antar warga dan menciptakan lingkungan dan komunitas positif dan membina kerukunan pada ruang lingkup desa. Kepala Desa memiliki peran komunikasi strategis dalam

memfasilitasi dan meningkatkan komunikasi antarwarga di tingkat lokal untuk menekan terjadinya konflik sosial.



Gambar 1.1

Persentase Desa/Kelurahan di Seluruh Indonesia yang Pernah Terjadi Perkelahian Massal (2011, 2014, 2018)

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Berdasarkan data Podes 2018, menunjukkan bahwa dari tahun 2011 sampai dengan 2018 konflik sosial atau perkelahian massal dalam ruang lingkup desa/kelurahan semakin meningkat. Jenis kejadian perkelahian massal yang dicakup dalam Podes 2018 meliputi perkelahian antar kelompok warga, perkelahian warga antar desa/kelurahan, perkelahian warga dengan aparat keamanan, perkelahian warga dengan aparat pemerintah, perkelahian antar pelajar, dan perkelahian antar suku. Hasil Podes 2018 menunjukkan bahwa perkelahian antar kelompok warga merupakan perkelahian massal yang paling sering terjadi, disusul oleh perkelahian warga antar desa/ kelurahan. Persentase desa/kelurahan yang mengalami perkelahian antar

kelompok warga sebesar 1,71 persen di tahun 2014 meningkat menjadi 1,99 persen di tahun 2018.

Dari fenomena tersebut, faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah adanya miskomunikasi maupun berbagai permasalahan lainnya. Hal ini menjadi tugas besar bagi kepala desa maupun pemangku kepentingan lainnya untuk menghindari segala konflik sosial yang terjadi antar warga.

Dengan menggali latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang bagaimana strategi komunikasi desa dapat menjadi faktor penting dalam menangani isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat di lingkungan pedesaan. Dalam konteks ini, peran desa sebagai agen komunikasi yang efektif antara warga mereka menjadi semakin relevan. Desa adalah lingkungan sosial dan budaya yang unik, dengan jaringan sosial yang kuat dan nilai-nilai tradisional yang masih berperan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, desa memiliki potensi besar untuk berperan sebagai mediator dalam memfasilitasi komunikasi yang lebih baik antara warga. Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang dinamika keluarga di desa adalah kunci untuk merancang strategi komunikasi yang sesuai. Ini melibatkan memahami nilai-nilai budaya, peran tradisional, serta harapan sosial terhadap masyarakat di lingkungan desa. Dengan pemahaman ini, strategi komunikasi dapat dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menghormati nilai-nilai yang ada sambil mengatasi tantangan yang dihadapi masyarakat di ruang lingkup desa.

Selain itu, penting untuk mengakui bahwa setiap desa memiliki karakteristik uniknya sendiri. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang efektif harus disesuaikan dengan konteks dan karakteristik khusus dari masing-masing desa. Hal ini dapat

melibatkan berbagai pihak, termasuk tokoh masyarakat, pendidik, dan anggota komunitas lainnya, dalam merancang dan melaksanakan strategi komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan desa tersebut.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan strategi komunikasi desa yang dapat membantu antar warga berkomunikasi dengan cara lebih efektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan yang berharga bagi pihak desa, pemerintah, dan organisasi masyarakat sipil dalam mendukung keluarga dengan orang tua buruh di pedesaan, sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat khususnya remaja dan mendukung perkembangan mereka dalam menghadapi tantangan masa depan.

Dalam kehidupan desa yang kaya dengan nilai-nilai tradisional, Ketua RW memiliki peran yang sangat vital dalam menjembatani komunikasi antar warga di desa. Desa adalah sebuah komunitas yang memiliki norma-norma sosial dan budaya yang unik serta jaringan sosial yang erat. Oleh karena itu, peran Ketua RW dalam konteks ini sangat relevan dan penting.

Dalam pemahamannya tentang desa, Ketua RW memiliki wawasan yang mendalam tentang nilai-nilai budaya, norma sosial, dan permasalahan yang dihadapi oleh keluarga dengan orang tua buruh. Mereka tahu betul bagaimana dinamika keluarga di desa berlangsung, serta bagaimana perubahan sosial dan ekonomi dapat mempengaruhi komunikasi di antara anggota keluarga. Dengan pengetahuan ini, Ketua RW mampu menjadi panduan yang berharga dalam merancang strategi komunikasi yang sesuai dengan konteks lokal.

Selain itu, Ketua RW juga memiliki peran sebagai mediator atau fasilitator komunikasi. Mereka dapat mengadakan pertemuan-pertemuan kelompok di tingkat desa, yang bertujuan untuk membantu keluarga dalam berkomunikasi secara lebih efektif. Dalam peran ini, mereka dapat menciptakan ruang aman di mana keluarga dapat berbicara, mendengarkan, dan memahami satu sama lain. Ketua RW juga dapat membantu meredakan konflik yang mungkin timbul dalam keluarga. Ketua RW juga memiliki kemampuan untuk memobilisasi sumber daya di tingkat desa. Mereka dapat melibatkan tokoh-tokoh masyarakat, pendidik, ahli psikologi, dan anggota komunitas lainnya yang dapat memberikan dukungan dan bantuan kepada warganya. Dengan jaringan sosial mereka, Ketua RW dapat menjadi penghubung antara keluarga yang membutuhkan bantuan dengan sumber daya yang tersedia di desa.

Terakhir, Ketua RW dapat menjadi advokat kesejahteraan keluarga di tingkat desa. Mereka dapat mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan warga di tingkat pemerintah desa atau tingkat yang lebih tinggi. Hal ini dapat menghasilkan program-program atau inisiatif yang mendukung komunikasi yang lebih baik antar warga, serta meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat tersebut secara keseluruhan.

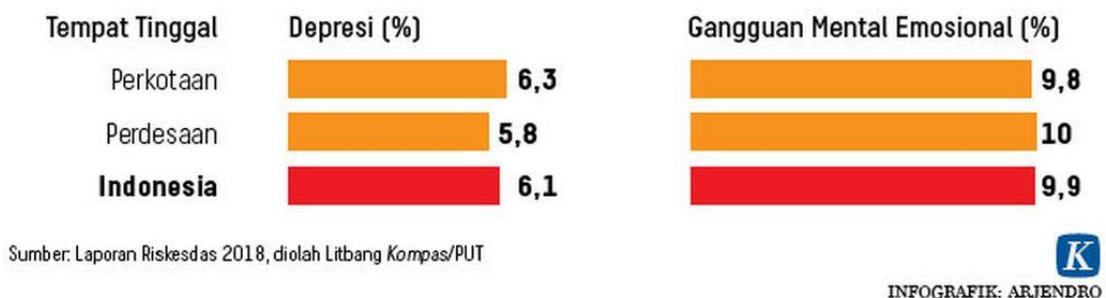
Dengan peran yang kuat dan berpengaruh dari Ketua RW, strategi komunikasi desa untuk menangani warganya dapat menjadi lebih efektif dan sesuai dengan nilai-nilai dan konteks lokal yang khas bagi masyarakat pedesaan. Ketua RW adalah salah satu pilar penting dalam menjaga keharmonisan dan kesejahteraan keluarga di desa.

Contoh kasus pada hubungan kecil dalam keluarga, stigma yang menyatakan bahwa orang tua yang bekerja memiliki pola komunikasi yang buruk dengan anak-anak mereka seringkali muncul karena anggapan bahwa orang tua yang bekerja memiliki waktu yang terbatas untuk menghabiskan waktu dengan anak-anak mereka.

Pola komunikasi yang buruk kemudian muncul sebagai hasil dari ketegangan yang mungkin terjadi ketika orang tua mencoba untuk menyeimbangkan antara tanggung jawab pekerjaan dan tanggung jawab sebagai orang tua.

Namun, penting untuk dicatat bahwa stigma ini tidak sepenuhnya benar. Banyak orang tua yang bekerja tetap dapat membina hubungan yang positif dan sehat dengan anak-anak mereka, meskipun mereka memiliki waktu yang terbatas untuk menghabiskan waktu bersama. Hal ini dapat dicapai dengan cara mengatur waktu dengan bijak, memprioritaskan waktu bersama dengan keluarga, dan membuka saluran komunikasi yang baik.

Prevalensi Depresi dan Gangguan Mental Emosional pada Penduduk Umur ≥ 15 tahun



Gambar 1.2

Prevalensi Depresi dan Gangguan Mental Emosional pada Penduduk Umur 15 tahun (2018)

Sumber: Kompas.id (2019)

Berdasarkan data statistik di atas, prevalensi depresi dan gangguan mental bagi remaja di atas 15 tahun di tempat tinggal pedesaan tercatat 5,6 persen depresi dan 10 persen gangguan mental emosional. Hal ini tentu saja terjadi berdasarkan faktor internal dalam keluarga maupun dari sisi eksternal lingkungannya. Adapun dari sisi

internal dalam keluarga, besar kemungkinan orang tua tidak menjalin komunikasi yang harmonis dengan anaknya dalam hal ini adalah para remaja. Komunikasi adalah alat penting dalam berinteraksi dengan sesama manusia, termasuk dengan buah hati. Namun sayangnya, tidak sedikit orang tua yang tidak bisa menjalin komunikasi yang baik dengan anak-anaknya. Karena alasan sama-sama sibuk maka sulit berkomunikasi.

Penting juga untuk diingat bahwa tidak semua orang tua yang bekerja memiliki pola komunikasi yang buruk dengan anak-anak mereka. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi pola komunikasi antara orang tua dan anak, termasuk cara orang tua dibesarkan, gaya pengasuhan, lingkungan keluarga, dan karakteristik anak itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk tidak memperluas stigma dan generalisasi tentang orang tua yang bekerja dan fokus pada bagaimana membangun hubungan yang positif dan sehat antara orang tua dan anak-anak mereka.

Ketidakmampuan orang tua dalam membangun hubungan emosional dengan anak bisa terjadi dalam situasi di mana orang tua sibuk dengan pekerjaan atau tugas-tugas rumah tangga yang memakan banyak waktu. Misalnya, seorang ibu yang bekerja keras sepanjang hari mungkin merasa lelah dan tidak memiliki waktu atau energi yang cukup untuk berinteraksi dengan anaknya setelah pulang kerja. Hal ini bisa mengakibatkan anak merasa terabaikan dan kurang dihargai, dan dapat mempengaruhi hubungan antara orang tua dan anak. Ketika orang tua mengalami stres yang berlebihan dari pekerjaan atau masalah keluarga, dan hal ini mempengaruhi kemampuan mereka untuk membangun hubungan emosional yang baik dengan anak. Orang tua yang merasa terlalu stres atau cemas mungkin tidak dapat memberikan perhatian yang cukup pada anak mereka, atau tidak dapat merespons kebutuhan emosional anak dengan tepat.

Dari fenomena permasalahan hubungan dalam keluarga antara orang tua dengan remaja, hubungan antar warga serta konflik sosial yang terjadi dalam ruang lingkup desa menjadi penting jika dikaitkan dengan tugas dan fungsi dari Kepala Desa maupun Ketua RW untuk menjaga hubungan komunitas yang positif. Dalam upaya tersebut tentunya Kepala Desa perlu memiliki strategi dalam upaya meningkatkan komunikasi positif antar warga.

Maka dari itu, berdasarkan apa yang disampaikan pada latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dan observasi lebih lanjut mengenai topik peran kepala desa dalam upaya meningkatkan komunikasi antar warga. Desa Batulayang, yang terletak di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat menjadi objek penelitian untuk memahami strategi yang digunakan oleh Kepala Desa dalam upaya meningkatkan komunikasi antar warga. Peneliti tuangkan dalam skripsi berjudul: **“STRATEGI KEPALA DESA DALAM UPAYA MENINGKATKAN KOMUNIKASI ANTAR WARGA (Studi Kasus Desa Batulayang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka diambil sebuah rumusan masalah yaitu: Bagaimana strategi komunikasi Kepala Desa, Ketua RW 02 dan RW 14 dalam meningkatkan komunikasi antar warga khususnya orang tua pekerja dengan anak remaja di tingkat desa?

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Kepala Desa dalam mendukung dan memfasilitasi komunikasi yang baik antara orang tua pekerja dan anak remaja?
2. Bagaimana strategi atau program yang dapat dilakukan oleh pemerintah desa atau tingkat RW untuk meningkatkan komunikasi yang baik antara orang tua pekerja dan anak remaja?
3. Apa faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam strategi atau program yang dilakukan oleh pemerintah desa dan tingkat RW dalam meningkatkan komunikasi antara orang tua pekerja dan anak remaja?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menelaah secara menyeluruh, berkaitan dengan masalah yang diteliti:

1. Untuk mengidentifikasi hambatan atau tantangan yang dihadapi oleh Kepala Desa dalam mendukung pola komunikasi yang baik antara orang tua pekerja dan anak remaja.
2. Untuk mengidentifikasi strategi atau program yang telah dilakukan oleh pemerintah desa atau tingkat RW dalam meningkatkan pola komunikasi antara orang tua pekerja dan anak remaja.
3. Untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam strategi atau program yang dilakukan pemerintah desa dan tingkat RW dalam meningkatkan komunikasi antara ibu anak remaja dan orang tua pekerja.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berguna untuk bisa mempelajari dan mengimplementasikan terkait pola komunikasi yang sehat bagi keluarga sehingga menciptakan pola asuh yang baik dan terarah terkait perkembangan sikap dan perilaku pada anak serta emosi yang dihadapi oleh anak-anak

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan melengkapi khazanah keilmuan bidang ilmu komunikasi, khususnya yang terkait dengan bidang psikologi komunikasi. Selain itu, beberapa temuan yang terungkap dalam penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan masukan bagi Kepala Desa dan Ketua RW di lingkungan desa batulayang untuk dapat mendukung orang tua terkait bagaimana cara pola komunikasi dan pola asuh yang baik bagi orang tua muda terutama untuk dapat mengimplementasikan dari teori teori yang sudah ada.

1.6. Sistematika Penulisan

Gambaran umum pada penelitian ini akan diuraikan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penulisan skripsi, lokasi dan waktu penelitian.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA, terdiri dari rangkuman teori komunikasi pemasaran, kajian/penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka pemikiran.
3. BAB III METODE PENELITIAN, terdiri dari pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, informasi kunci, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.
4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, terdiri dari objek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.
5. BAB V PENUTUP, terdiri dari simpulan dan rekomendasi.

1.7. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian ini adalah di Desa Batulayang Kecamatan Cililin, dimana kota Desa ini merupakan salah satu Desa yang cukup besar yang ada di Kecamatan Cililin. Sehingga peneliti merasa tertarik dan cocok dengan topik yang akan diteliti.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih selama enam bulan. Dimana uraian kegiatan tercantum dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1
Rencana Waktu Kegiatan Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Rencana Jadwal Kegiatan					
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Pra Penelitian						
	A. Penentuan Judul dan Topik Penelitian						
	B. Observasi Penelitian						
	C. Penyusunan Proposal Penelitian						
2	Pelaksanaan Penelitian						
	A. Pengumpulan Data						
	B. Pengolahan Data						
3	Penyusunan Laporan						
	A. Penyusunan Data						
	B. Analisis Data						
	C. Penyajian						

Sumber: Data Hasil Olahan Peneliti (2023)